

Judul: Kisah Salman Al Farisi Mencari Hidayah (Episode 1-6)

Oleh: Al Ustadz Abu Nashim Mukhtar

Transkrip: Abu Harun As Salafy

Sumber: <http://sunniiy.wordpress.com> | Menebar Ilmu & Tegakkan Sunnah

[Dinukil dari catatan taklim kami ketika mendengar rekaman mp3 dari daurah bertema Kisah Salman Al Farisi Radhiallahu'anhu Mencari Hidayah. Dibawakan oleh Al Ustadz Abu Nashim Mukhtar. Sumber audio: <http://atstsurya.wordpress.com/2009/03/13/kisah-salman-al-farisy/>]

Sungguh menakjubkan dan membuat getar siapapun yang mendengarnya ketika membayangkan kegigihan beliau, perjuangan beliau, dan pengorbanan beliau demi mencari kebenaran yang hakiki. Marilah kita ambil ibroh dalam perjuangan beliau mencari al haq. Semoga bermanfaat.

Episode 1

Allah Subhanahu wata'ala di dalam Al Quran banyak menyebutkan tentang pahala dan keutamaan orang-orang yang beriman. Di dalam Al Quran, Allah Subhanahu wata'ala memerintahkan umat manusia untuk beriman kepada Allah Ta'ala. Dan Allah Subhanahu wata'ala telah menjelaskan pula sebab-sebab yang mungkin bisa dilakukan oleh seorang hamba sehingga dia benar-benar menjadi seorang yang beriman dengan tingkat keimanannya yang begitu tinggi. Keimanan seseorang akan bertambah tatkala ia beribadah melaksanakan amal ketaatan kepada Allah Ta'ala, dan sebaliknya Keimanan seorang hamba akan berkurang dan menipis tatkala ia melakukan kemaksiatan kepada Allah Ta'ala. Hal ini merupakan salah satu prinsip dan aqidah Ahlus Sunnah wal Jamaah. "Iman dapat bertambah dan dapat pula berkurang. Iman akan bertambah dengan ketaatan dan akan semakin berkurang dengan kemaksiatan."

Banyak sekali cara yang bisa dilakukan oleh seorang hamba untuk meningkatkan keimanannya. Di antara cara tersebut adalah mencintai, memuliakan, dan menghormati para sahabat Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam. Di dalam sebuah hadits disebutkan dari Anas Radhiallahu'anhu bahwa nabi Shallallahu'alaihi wasallam bersabda, "Mencintai orang-orang Anshar merupakan tanda keimanan dan membenci orang-orang Anshar merupakan tanda kemunafikan" (Shahih Muslim)

Di dalam setiap kitab dan karya tulis yang ditorehkan oleh para ulama As Salaf, kitab yang menjelaskan tentang ushul i'tiqad Ahlus Sunnah tidak pernah luput dan tertinggal pembahasan mencintai sahabat Rasulullah. Bahkan para ulama As Salaf menjadikan prinsip ini sebagai salah satu yang membedakan Ahlus Sunnah dengan Ahlul Bid'ah. Karena ketika dia mencintai sahabat Rasulullah berarti dia mencintai Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam beserta sunnahnya, dan ketika dia membenci sahabat artinya dia membenci Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam beserta sunnahnya. Karena sunnah yang diajarkan nabi Shallallahu'alaihi wasallam dapat sampai kepada umat melalui jalan sahabat Radhiallahu'anhum.

Ahlul Bid'ah wal Ahwa' berusaha mencela dan mencerca para sahabat Radhiallahu'anhum untuk mengikuti hawa nafsu mereka. Berapa banyak hadits yang diriwayatkan oleh sahabat Radhiallahu'anhum yang dengan hadits-hadits ini para ulama dapat membongkar kesesatan Ahlul Bid'ah wal Ahwa'. Allah Subhanahu wata'ala telah memuji para sahabat Radhiallahu'anhum, demikian pula Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam telah memuji sahabat Radhiallahu'anhum.

Dengan mencontoh para sahabat Radhiallahu'anhum maka kita akan mampu benar-benar mewujudkan syariat Islam. Para sahabat Radhiallahu'anhum adalah generasi terbaik umat ini sebagaimana yang disabdakan Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam di dalam sebuah hadits,

"Sebaik-baik manusia adalah generasiku kemudian setelah mereka kemudian setelah mereka" (HR. Al-Imam Al-Bukhari no. 2457, 2458 dan Al-Imam Muslim no. 4600, 4601, 4602 dari shahabat Abdullah bin Mas'ud dan Abdullah bin 'Amr bin 'Ash)

Allah Subhanahu wata'ala memilih nabi Muhammad Shallallahu'alaihi wasallam karena hati beliau adalah hati yang paling baik dan paling suci, demikian pula Allah Subhanahu wata'ala memilih sahabat Radhiallahu'anhum dikarenakan sahabat memiliki hati yang baik, hati yang suci dan bersih.

Para sahabat Radhiallahu'anhum adalah satu-satunya generasi yang mendapatkan jaminan dan kepastian dari Allah Subhanahu wata'ala dan mendapatkan keridhoan-Nya. Allah Subhanahu wata'ala

berfirman,

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari orang-orang Muhajirin dan Anshar serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah Subhanahu wata'ala telah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah. Dan Allah Subhanahu wata'ala menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya. Mereka kekal di dalamnya selama lamanya. Itulah kemenangan yang besar." (At-Taubah: 100)

Maka di dalam tarikh ash shahabah, terdapat berbagai macam pelajaran dan ibrah sebagai bekal dan nasihat untuk orang-orang yang datang setelah mereka Ridhwanullah 'alaihim ajma'in.

Para ulama sering sekali memberikan nasihat agar kita sering dan banyak membaca biografi para sahabat Rasulullah. karena di dalam sejarah dan kepribadian para sahabat Rasulullah merupakan bukti nyata dari sikap ittiba' kepada Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam

Para sahabat Radhiallahu'anhum mengajarkan kepada kita bagaimana bentuk-bentuk keikhlasan, mendidik kita untuk mengenal arti kesabaran dan perjuangan, memberikan contoh bagaimana bentuk nyata dari mempertahankan agama Allah, membela, mengorbankan jiwa dan raga mereka agar kalimat Allah Subhanahu wata'ala (agama Allah) tetap tertinggi. Mereka mengajarkan bagaimana semangat yang tinggi di dalam memahami syariat Islam, memberikan contoh nyata bagaimana bentuk menuntut ilmu, zuhud, wara', dan ketakwaan yang sesungguhnya.

Cinta dan benci, dan tawakkal telah diajarkan oleh Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam dan telah ditunjukkan sebagai bukti nyata oleh sahabat Radhiallahu'anhuma, sehingga di dalam sejarah yang pernah ditempuh oleh para sahabat terdapat berbagai macam fawaid, durus, dan ibrah (faidah-faidah, pelajaran, dan hikmah) yang tidak akan pernah mungkin seorang muslim dan mukmin merasa puas, tetapi akan selalu merasa kurang. Semakin sering dia membaca biografi para sahabat Radhiallahu'anhuma maka semakin tinggi tingkat keimanan yang ada di dalam hatinya.

Semakin kita mendekati dengan sejarah sahabat Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam maka semakin tinggi tingkat keimanan kita. Tatkala keikhlasan kita mulai terkikis kemudian membaca keikhlasannya para sahabat Rasulullah tentu kita akan terdorong untuk mengikut jejak mereka, ketika kita kurang dalam bersabar dan kurang bersemangat dalam menuntut ilmu kemudian kita membaca sejarah sahabat Rasulullah bagaimana kesabaran dan semangat mereka di dalam menuntut ilmu. Ketika kita kurang rela berkorban untuk membela dakwah dan meninggikan kalimat Allah Subhanahu wata'ala setelah membaca biografi mereka maka akan semakin besar semangat kita untuk membela agama Allah Azza wajalla.

Di antara satu pelajaran penting yang pernah diajarkan oleh para sahabat Rasulullah adalah semangat mereka untuk mencari hidayah dan semangat mereka untuk menjaga hidayah tersebut ada di dalam diri mereka. Menjaga hidayah yang telah diberikan Allah Subhanahu wata'ala sebagai bentuk nikmat yang terbesar agar tetap diberikan oleh Allah Subhanahu wata'ala dan tidak dicabut oleh-Nya.

Banyak sekali kisah yang mungkin bisa kita baca seperti kisah Ja'far bin Abi Thalib dan para sahabat yang lain hijrah ke Habasyah demi menjaga hidayah agar tidak terlepas. Kisah Bilal bin Abi Rabah yang disiksa dan dianiaya agar hidayah tidak terlepas dari dirinya, Ammar bin Yasir demikian juga istrinya Sumayyah (syahidah yang pertama) rela melepaskan dan meregang nyawa agar menjaga hidayah tidak terlepas dari hatinya.

Di antara sahabat yang telah melakukan perjalanan yang cukup jauh, mengorbankan waktu dan pikiran, membuang dunia dan hartanya hanya untuk mendapatkan ketenangan hati untuk mencari hidayah. Penderitaan begitu banyak dia rasakan untuk mencari hidayah dan keselamatan dunia dan akhirat. **Dialah Salman Al Farisi Radhiallahu'anhu.**

Al Imam Ahmad ibnu Hanbal Rahimahullahu meriwayatkan kisah ini dalam sebuah hadits di dalam Musnadnya,

Allah menjaga Islam ini tetap akan murni dengan diberikannya sebuah keistimewaan untuk umat Islam, yakni ilmu sanad (rangkaian sanad). Antara nabi Shallallahu'alaihi wasallam hingga kalangan para ulama terdapat mata rantai yang tidak terputus. Sehingga kita benar-benar mampu mempertanggungjawabkan secara ilmiah bahwa setiap hadits nabi Shallallahu'alaihi wasallam yang shahih merupakan sabda dari nabi kita Muhammad Shallallahu'alaihi wasallam. Di antaranya adalah seperti yang disebutkan oleh Imam Ahmad di sini, kisah Salman Al Farisi Radhiallahu'anhu lengkap dengan sanad.

"Menyampaikan kepada kami dari Ya'qub (yaitu guru imam Ahmad), menyampaikan kepada kami

dari ayahnya, dari Muhammad Ibnu Ishaq, menyampaikan kepada kami dari gurunya yaitu 'Ashim ibnu Umar ibnu Qatadah Al Anhari, dari Mahmud bin Najih, dari Abdullah Ibnu Abbas Radhiallahu'anhuma.....

Seluruh rawinya (orang yang meriwayatkan kisah ini) adalah imam tsiqah (terpercaya) yang hapalannya benar-benar kuat.

..... dari Abdullah Ibnu Abbas Radhiallahu'anhuma, ia berkata: Menyampaikan kepadaku Salman Al Farisi Radhiallahu'anhu langsung dari bibirnya.....

Boleh hukumnya kita bercerita tentang perjalanan kita mendapatkan hidayah. seperti bercerita.... dahulu pernah ikutan Jamaah Tabligh, Shufi, Hizbut Tahrir, atau Ikhwanul Muslimin lalu mendapatkan hidayah mengenal kajian Salaf. Boleh menceritakan dan bukan merupakan satu hal yang aib untuk diambil pelajaran dan bersyukur kepada Allah Subhanahu wata'ala agar kita membenci kesesatan dan kebodohan. Kebiasaan para sahabat Rasulullah setelah sholat Shubuh duduk di serambi masjid An Nabawi, bercerita tentang masa-masa Jahiliyah di saat-saat mereka belum mengenal Islam dan hidayah.

Bersambung... insya Allah

Disampaikan dalam episode sebelumnya:

..... Di antara ciri Ahlus Sunnah adalah mencintai seluruh sahabat dan bersikap adil terhadap mereka, membaca biografi mereka dan biografi ulama setelah mereka untuk diambil nilai-nilai zuhud, akhlak, ibadah, tawadhu, dan keluhuran lainnya. Ibnu Abbas mulai menceritakan kepada kita bagaimana kisah hidup Salman Al Farisi dalam mencari al haq, yang beliau dengar langsung dari bibir Salman Al Farisi Radhiallahu'anhuma.

Episode 2

..... Kata Salman Al Farisi, "Aku adalah orang Persia, dan aku tinggal di suatu tempat yang bernama Asfahan di desa Jayyu. Ayahku seorang tokoh di desaku dan aku adalah makhluk Allah Subhanahu wata'ala yang paling dicintainya. Ia amat mencintaiku sehingga aku dipingit di dalam rumah sebagaimana anak gadis dipingit dalam rumah. Aku ketika itu beragama penyembah api (majusi) dan aku memiliki tugas khusus menjaga api yang harus senatiasa menyala terus dan tidak boleh padam sesaatpun.

Akal manusia yang jauh dari ilmu syar'i adalah akal yang buruk dan rusak. Walaupun demikian cerdas seseorang ketika ia tidak beribadah kepada Allah Subhanahu wata'ala maka dia dikatakan sebagai orang yang paling bodoh. Orang yang membenci tauhid, memusuhi dakwah tauhid, selalu berbuat kesyirikan dan kebid'ahan walaupun dia memiliki berbagai macam gelar tetap ia adalah orang yang paling bodoh. Kebodohan dan kepintaran diukur dengan seberapa kuatnya kita mentaati perintah Allah Azza wajalla walaupun kita tidak punya gelar, bukan seorang sarjana. tetapi tatkala kita siap tunduk, taat, patuh kepada syariat Allah Subhanahu wata'ala maka kita termasuk orang-orang yang pintar dan cerdas.

Ayahku mempunyai ladang yang sangat luas, pada suatu saat ayahku tersibukkan dengan bangunan, sehinga berkata kepadaku: "Anakku. pada hari ini aku sibuk dengan bangunan ini hingga tidak mempunyai waktu untuk mengurus ladangku. Oleh karena itu pergilah kamu ke ladang!" Ayahku memerintahkan beberapa hal yang perlu aku kerjakan, kemudian berkata kepadaku: "Jangan terlambat pulang kepadaku, engkau lebih berarti bagiku daripada ladangku dan engkau membuatku lupa segala urusan yang ada." Kemudian aku pergi menuju ladang ayahku seperti diperintahkan ayahku. Dalam perjalanan menuju ladang ayahku, aku melewati salah satu gereja milik orang-orang Nasrani, dan aku dengar suara-suara mereka ketika mereka beribadah di dalamnya. Aku tidak tahu banyak persoalan manusia, karena aku dipingit ayahku di rumah, ketika itu aku mendengar suara-suara mereka, aku masuk kepada mereka untuk melihat dari dekat apa yang mereka kerjakan di dalamnya. Ketika aku melihat mereka, aku kagum terhadap ibadah-ibadah mereka dan tertarik kepada kegiatan mereka.

Orang-orang nashrani yang disebutkan di sini adalah orang-orang Nashrani yang masih mengikuti millah nabi 'Isa 'Alaihissalam, masih teguh memegang ajaran nabi 'Isa 'Alaihissalam. Bertauhid kepada Allah Ta'ala, berpegang kepada injil yang masih murni dan suci, bukan injil yang telah dirubah dan dipalsukan seperti zaman ini.

... dan kataku dalam hati: "Demi Allah, agama mereka ini lebih baik dari pada agama yang aku peluk." Demi Allah! aku tidak tinggalkan mereka sampai matahari terbenam.

Kepuasan hati dan ketenangan hati akan dirasakan seorang hamba tatkala dia melihat ibadah dan ketaatan kepada Allah Azza wajalla. Ketika hati seorang Muslim cenderung merasa dekat dengan syariat Allah, maka dia akan merasakan ketenangan.

Aku membatalkan pergi ke ladang ayahku, aku berkata kepada mereka (orang-orang Nasrani tersebut): "Agama ini berasal dari mana?" Mereka menjawab. "Dari Syam."

Salman Al Farisi berusaha mencari di mana akan didapatkan al haq (kebenaran) untuk mendapatkan ketenangan hati.

Setelah itu, aku pulang ke rumah dan ternyata ayahku mencariku, dan aku membuatnya tidak mengerjakan pekerjaannya.

Subhanallah, seorang ayah jika cinta kepada anaknya memanglah demikian, hatinya tidak akan tenang melihat putra-putrinya tidak jelas keberadaannya. Orang tua tidak akan merasa tenang ketika melihat anak-anaknya tidak mendapatkan pendidikan yang layak. Seorang ayah dan ibu tidak akan merasa tenang sebelum anak-anaknya telah dipastikan mengenal syariat Islamiyah, seharusnya. Seorang kafir semacam ayahnya Salman Al Farisi benar-benar mengkhawatirkan keadaan anak kandungnya, mengkhawatirkan keselamatan anaknya. Maka tentunya seorang Muslim terkhusus Sunniy Salafy seharusnya lebih mengkhawatirkan keselamatan dunia dan akhirat.

Kita siap mengorbankan apapun hanya untuk dapat memberikan pendidikan agama kepada anak-anak kita, kita rela bekerja membanting tulang mempergunakan waktu dan kesempatan kita asalkan anak-anak kita, anak-anak As Salafiyyin Ahlus Sunnah wal Jamaah menjadi generasi terbaik setelah zaman kita. Menjadi anak generasi yang benar-benar telah menghapuskan Al Quran, generasi yang mengenal dan memahami sunnah nabinya Shallallahu'alaihi wasallam. Sehingga kita seharusnya benar-benar memperjuangkan pendidikan anak-anak kita sendiri, pendidikan As Salafiyyin. Tetapi yang kita maksudkan pendidikan, adalah pendidikan yang Syar'i. Kita tidak mengajarkan pendidikan yang mengejar dunia, tetapi pendidikan yang anak-anak kita cinta kepada Allah Subhanahu wata'ala dan Rasulullah, anak-anak yang siap berjihad, siap berkorban di jalan Allah. Sehingga tidak ada alasan syar'i ketika kita memiliki seorang anak kemudian anak tersebut tetap tinggal di rumah tidak berusaha untuk memasukkan anak tersebut ke dalam pondok dan ma'had. Ma'had-ma'had Salafiyyin banyak sekali, pondok-pondok salafiyyin dimanapun berada pasti kita dapatkan. Apakah kita membiarkan anak kita tidak mendapatkan pendidikan ilmu agama yang layak? Berbeda jika orang tua mampu mendidik anaknya sendiri justru ini lebih baik. Namun jika ia tidak mendapatkan pendidikan dan tidak berusaha mendidiknya di ma'had Salafiyyin dengan alasan yang tidak syar'i.....

Ada ikhwan antum demi menyekolahkan anaknya untuk mengenal Allah Subhanahu wata'ala dan rasul-Nya, untuk mempelajari Al Quran dan Sunnah Nabi. Jarak 18 km ditempuh dengan sepeda ontel, pagi diantar sebelum sholat Shubuh sambil membawa barang dagangan menjual di pasar bonceng anaknya dua orang. Di sore hari sepulang dari pasar ia pulang dengan menjemput dua orang anaknya dari ma'had. Ketika dibantu keringanan SPP dia tolak dan mengatakan, "saya masih mampu menyekolahkan anak saya di pondok ini!" Ia adalah seorang ayah yang bertanggung jawab terhadap anak-anaknya. Dia usahakan mencari uang dengan cara yang halal untuk memberikan pendidikan agama kepada anak-anaknya.

Kita tidak akan rela anak-anak kita kekurangan di dalam ilmu syari'ah Islamiyah.

Bersambung... insya Allah

Diceritakan dalam episode sebelumnya:

..... Salman menceritakan asal muasal dirinya dan agama kaumnya. Suatu hari ia diminta ayahnya mengurus ladang milik ayahnya. Dalam perjalanan beliau melihat gereja dan aktifitas di dalamnya yang membuat kagum dirinya. Di sanalah ia memulai perjalanannya mencari al haq...

Episode 3

Ketika aku telah kembali kepada ayahku, ayahku berkata kepadaku: "Anakku dari mana saja Engkau? Bukankah engkau telah berbuat perjanjian denganku?"

Perhatian seorang ayah sebagaimana keharusan perhatiannya seorang Sunniy Salafy kepada anaknya, "Apa yang kau perbuat hari ini anakku, dapat pelajaran apa di pondok selama ini, coba cerita tentang pondokmu, cerita tentang pelajaranmu?"

Aku berkata: "Ayah, aku tadi berjalan melewati orang-orang yang sedang mengerjakan beribadah di gereja mereka, kemudian aku kagum terhadap agama mereka yang aku lihat. Demi Allah! aku berada di tempat mereka hingga matahari terbenam." Ayahku berkata: "Anakku, tidak ada kebaikan pada agama tersebut."

Ta'ashub! Kebenaran yang telah disampaikan diadu dengan kebiasaan nenek moyang, wahyu dari Allah Subhanahu wata'ala dibandingkan dengan akal dan ciptaan manusia. kebiasaan, kebudayaan yang sudah turun temurun dari nenek moyang lebih dipegang dibandingkan qalallah wa qala Rasulullah. Dan ini merupakan masalah dari masalah-masalah jahiliyah ketika kebenaran diadu dan ditentangkan dengan kebiasaan nenek moyang.

Aku berkata, "tidak, demi Allah! agama tersebut lebih baik daripada agama kita."

Keteguhan hati untuk mempertahankan kebenaran. Bukannya diam, tetapi menyuarakan kebenaran! Ketika kita ditentang dan dikatakan kajian Al Quran dan As Sunnah dengan pemahaman salaf adalah kajian sesat, kita langsung spontan, "Tidak, demi Allah! inilah kebenaran dan inilah hidayah!" ketika dikatakan salafiyin Ahlus Sunnah adalah terbelakang yang tidak mengerti kenyataan dan fakta, tidak mengerti teknologi. Kita katakan, "Tidak, demi Allah! justru masa depan yang cerah adalah masa depan yang dapat kita cari di dalam manhaj salaf!" Berani menyuarakan kebenaran.

Setelah kejadian tersebut, ayahku mengkhawatirkanku. Ia ikat kakiku dan aku dipingit dalam rumahnya. Aku mengutus seseorang kepada orang-orang Nasrani dan aku katakan kepada mereka, "Jika ada rombongan dari Syam datang kepada kalian, maka beri kabar kepadaku tentang mereka."

Ikut untuk mencari kebenaran. Semisal perkataan, "Kalau ada ustadz mampir tolong beritahu kami agar kami bisa hadir di mejelisnya, agar kami bisa dekat dengannya, agar kami bisa menanyakan addiin (problema agama) kepadanya."

Tidak lama setelah itu, datanglah pedagang-pedagang Nasrani dari Syam, kemudian mereka menghubungiku. Aku katakan kepada mereka, "Jika mereka telah selesai memenuhi hajatnya dan hendak mau pulang ke negeri mereka, maka beri izin kepadaku untuk aku ikut bersama mereka." Ketika para pedagang Nasrani, hendak kembali ke negerinya, orang-orang nasrani segera memberi kabar kepadaku tentang mereka,

Tidak pelit. Ketika ada informasi kajian salaf atau daurah atau taklim, tidak segan dan tidak malu dikatakan orang yang sok rajin. Sampaikan kepada orang-orang bukan hanya kepada ikhwan salafiyin, tapi sampaikan juga kepada teman-teman kantor, pedagang, dan tetangga yang awam lainnya.

Kemudian aku melepas rantai di kakiku dan aku pergi bersama mereka hingga sampai ke negeri Syam. Setelah tiba di Syam, aku bertanya, "Siapakah pemeluk agama ini yang paling banyak ilmunya?" Mereka menjawab: "Uskup di gereja" Kemudian aku datang kepada Uskup tersebut dan berkata kepadanya, "Aku amat tertarik dengan agama ini. Jadi aku ingin bersamamu dan melayanimu di gerejamu dan agar bisa belajar bersamamu dan beribadah bersamamu."

Subhanallah! Menjadi orang yang besar dengan seorang ahlul ilmu, siap melayani dan menawarkan bantuan agar lebih dekat adalah salah satu cara kita memperoleh ilmu yang lebih dibandingkan yang lain. Abdullah ibnu Mas'ud, Anas bin Malik, Abdullah ibnu Abbas, Abu Hurairah. Nama-nama sahabat orang-orang yang pandai, khulafaur Rasyidin dan adalah orang-orang yang paling dekat dengan nabi

Muhammad Shallallahu'alaihi wasallam. tingkat keutamaan mereka tentunya lebih tinggi tingkatannya dibandingkan sahabat nabi yang jarang berkumpul bersama nabi Shallallahu'alaihi wasallam. Tingkat keilmuan sahabat nabi yang ingin lebih dekat tentu lebih dalam tingkat keilmuannya daripada yang jauh dari nabi Shallallahu'alaihi wasallam. Jangan ragu, jangan malu untuk menjadi sahabat karib seorang ustadz, untuk menjadi orang yang dekat dengan seorang guru. Karena dengan cara ini bisa mendapatkan ilmu yang lebih.

Uskup berkata, "Masuklah!" Aku pun masuk kepadanya, ternyata Uskup tersebut orang yang jahat. Ia mengajak ummat untuk bersedekah, namun ketika mereka telah mengumpulkan sedekahnya melalui dia, ia simpan untuk dirinya dan tidak menyerahkannya kepada orang-orang fakir miskin, hingga ia berhasil mengumpulkan tujuh peti penuh yang berisikan emas dan perak. Aku sangat marah kepadanya karena perbuatannya tersebut. Tidak lama kemudian Uskup tersebut mati. Orang-orang Nasrani berkumpul untuk mengurus jenazahnya, namun aku katakan kepada mereka: "Sungguh orang ini telah berbuat jahat, ia menganjurkan kalian bersedekah, namun ketika kalian menyerahkan sedekah melaluinya, ia malah menyimpannya untuk dirinya sendiri dan tidak membagikannya sedikitpun kepada fikir miskin." Mereka berkata: "Darimana engkau mengetahui hal ini?" Aku katakan kepada mereka, "Mari aku tunjukkan tempat penyimpanannya!"

Subhanallah! Sifat dan perangai yang tidak mungkin bisa kita sembunyikan. Orang baik mau berusaha menyembunyikan sifat baiknya pasti akan ketahuan juga. Demikian juga sifat dan perangai buruk berusaha menyembunyikannya agar tidak diketahui orang lain dan tidak ikhlas di dalamnya suatu saat akan terbongkar juga. Kesalahan dan kemaksiatan yang kita perbuat akan diperlihatkan oleh Allah Subhanahu wata'ala. Utsman Radhiallahu'anhu berkata, "Tidak ada seorangpun yang menyembunyikan perangai buruk kecuali pasti akan Allah Subhanahu wata'ala tampilkan."

Aku tunjukkan tempat penyimpanan uskup tersebut kepada mereka, kemudian mereka mengeluarkan tujuh peti yang berisi penuh dengan emas dan perak. Ketika melihat ketujuh peti tersebut, mereka berkata: "Demi Allah, kita tidak akan mengubur mayat uskup ini." Mereka menyalib Uskup tersebut dan melemparinya dengan batu. Setelah itu, mereka menunjuk orang lain untuk menjadi Uskup pengganti. Aku tidak pernah melihat orang yang sholat yang lebih mulia, lebih zuhud, lebih cinta kepada akhirat, lebih tekun di siang dan malam hari dari Uskup baru tersebut. Aku mencintai Uskup tersebut dengan cinta yang tidak ada duanya.

Kita mencintai seseorang bukan karena dunia dan lainnya, tetapi kita mencintai seorang karena akhlaknya, karena ibadahnya, seperti yang ditunjukkan Salman Al Farisi.

Aku tinggal bersamanya lama sekali hingga kemudian ajal menjemputnya. Aku berkata kepadanya (sebelum dia wafat), "Sesungguhnya aku telah hidup bersamamu dan aku mencintaimu dengan cinta yang tidak ada duanya, sekarang seperti yang telah lihat keputusan Allah Subhanahu wata'ala telah datang kepadamu, maka engkau titipkan aku kepada siapa (untuk belajar)?"

Salman Al Farisi tetap mencari hidayah. Setelah gurunya meninggal ia bertanya kepada gurunya kepada siapa lagi ia akan belajar agama?

Uskup menjawab: "Anakku, demi Allah, aku tidak tahu ada orang yang seperti diriku. Manusia sudah banyak yang meninggal dunia, mengubah agamanya dan meninggalkan apa yang sebelumnya mereka kerjakan, kecuali satu orang di Al-Maushil, yaitu Si Fulan, ia seperti diriku. Pergilah engkau kepadanya!"

Tidak ada orang yang perjuangannya sama seperti perjuangan gurunya Salman Al Farisi, berjuang mempertahankan ajaran agama 'Isa 'Alaihis salam. Bayangkan... beberapa tahun sebelum diutusnya nabi Muhammad Shallallahu'alaihi wasallam hanya tinggal segelintir saja yang mempertahankan ajaran nabi 'Isa 'Alaihis salam. Pengakuan orang yang berilmu di kalangan orang Nashrani bahwa di kala itu banyak yang sudah merubah ajaran nabi 'Isa 'Alaihis salam.

Ketika Uskup tersebut telah meninggal dunia dan di kubur, aku pergi kepada Uskup di Maushil.

Meskipun Jauhnya jarak dari Syam ke Maushil tetap ditempuh demi mencari hidayah dan kebenaran.

Bersambung... insya Allah

Diceritakan dalam episode sebelumnya:

..... Salman Al Farisi mulai belajar agama barunya kepada uskup di tempat itu beberapa lamanya hingga uskup tersebut meninggal. Ternyata ia adalah uskup yang jahat. Setelah meninggal uskup itu digantikan oleh orang lain. Salman pun belajar pula kepada uskup penggantinya yang shalih sampai uskup itupun meninggal. Sebelum meninggal, uskup menyarankan Salman menuju ke Moushil untuk belajar kepada uskup lainnya yang memiliki pemahaman sama sepertinya, yaitu pemahaman Nashrani yang masih murni sebagaimana yang diajarkan oleh nabi 'Isa 'Alaihis salam.

Episode 4

Ketika sampai di sana (di Moushil), aku katakan kepadanya: "Hai Fulan, sesungguhnya Uskup si Fulan telah berwasiat kepadaku ketika hendak wafat agar aku pergi kepadamu. Ia jelaskan kepadaku bahwa engkau seperti dia." Uskup tersebut berkata: "Tinggallah bersamaku!" Aku menetap bersamanya. Aku melihat ia sangatlah baik seperti cerita shahabatnya. Tidak lama kemudian Uskup tersebut wafat. Menjelang wafatnya, aku berkata kepadanya: "Hai Fulan, sesungguhnya Uskup si Fulan telah berwasiat kepadaku agar aku pergi kepadamu dan sekarang keputusan Allah Subhanahu wata'ala telah datang kepadamu seperti yang engkau lihat, maka kepada siapa engkau wasiatkan? Apa yang engkau perintahkan kepadaku?" Uskup berkata: Anakku demi Allah, aku tidak tahu ada orang seperti kita kecuali satu orang saja di Nashibin, yaitu Si Fulan. Pergilah kepadanya.

Bayangkan, bisa dihitung dengan jari orang-orang yang tetap berpegang teguh pada ajaran nabi 'Isa 'Alaihis salam yang sebenarnya. Padahal di kala itu orang-orang nashrani banyak sekali, tapi hanya satu dua orang yang tetap berpegang teguh pada ajaran nabi 'Isa 'Alaihis salam yang sebenarnya

Ketika Uskup tersebut wafat dan usai dikubur, aku pergi kepada Uskup Nashibin. Aku jelaskan perihal diriku kepadanya dan apa yang diperintahkan dua shahabatku kepadanya. Ia berkata, "Tinggallah bersamaku" Aku tinggal bersamanya, dan aku dapati dia seperti dua shahabatku yang telah wafat. Aku tinggal bersama orang yang terbaik.

Boleh memuji selama tidak melampaui batas. Boleh menceritakan keadaan orang asalkan tidak melampaui batas. Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam melarang kita untuk memuji yang berlebihan bahkan di dalam hadits Rasulullah memerintahkan untuk menaburkan pasir kepada orang yang memuji, ketika orang tersebut memuji dengan melampaui batas. Karena beliau memerintahkan hal ini beliau sendiripun yang memuji para sahabat, di hadapan orang banyak. Fulan min ahlul jannah, fulan ahlul jannah, fulan yuhibballahu wa yuhibu Rasulullah. Berapa banyak keadaan yang dpuji asalkan tidak melampaui batas.

Demi Allah! tidak lama kemudian ia wafat. Menjelang kematiannya, aku berkata: "Hai Fulan, sungguh Si Fulan telah berwasiat kepadaku agar aku pergi kepada Si Fulan, kemudian Si Fulan tersebut berwasiat kepadaku agar aku pergi kepadamu, maka kepada siapa aku engkau wasiatkan? Apa yang akan engkau perintahkan kepadaku?" Uskup tersebut berkata: "Anakku, demi Allah, aku tidak tahu orang yang seperti kita dan aku perintahkan engkau pergi kepadanya kecuali satu orang di Ammuriyah wilayah Romawi. Ia sama seperti kita. Jika engkau mau, pergilah kepadanya, karena ia sama seperti kita."

Ketika Uskup Nashibin telah wafat dan dikuburkan, aku pergi kepada Uskup Ammuriyah. Aku jelaskan perihal diriku kepadanya. Ia berkata: "Tinggallah bersamaku!" Aku tinggal bersama orang yang terbaik sesuai dengan petunjuk shahabat-shahabatnya dan perintah mereka. Aku bekerja (sambil belajar),

Menuntut ilmu sambil bekerja tidak bertentangan sama sekali. Ketika kita bekerja dengan niat agar mampu tholabul ilmi. Allah Subhanahu wata'ala akan bukakan pintu rizki kepada kita. Ketika Allah Subhanahu wata'ala memberikan taufik kita untuk belajar, Allah akan berikan barokah di dalam rizki kita. Jangan disangka waktu yang kita sempatkan untuk belajar akan menutup pintu rizki. Tidak! Akan tetapi ketika kita belajar, Allah Subhanahu wata'ala akan bukakan pintu rizki yang lebih baik dan barokah, insya Allah.

Sehingga aku memiliki beberapa lembu dan kambing-kambing, tidak lama kemudian, Uskup tersebut wafat, menjelang wafatnya aku bertanya kepadanya: "Hai Si Fulan sungguh aku pernah tinggal bersama Si Fulan, kemudian ia berwasiat kepadaku agar aku pergi kepada Si Fulan, kemudian Si Fulan tersebut berwasiat kepadaku agar pergi kepada Si Fulan, kemudian Si Fulan tersebut berwasiat

agar aku pergi kepada Si Fulan, kemudian Si Fulan berwasiat agar aku pergi kepada engkau, maka kepada siapa engkau wasiatkan?"

Inilah ketenangan hati yang dicari Salman Al Farisi dalam mencari hidayah, ketenangan yang ia cari dengan jujur, bersungguh-sungguh mencari al haq (hidayah) pasti Allah wujudkan cita-citanya. Setiap orang yang berkeinginan kuat dan bersemangat jika ia jujur untuk mencari dan menuntut ilmu pasti akan Allah wujudkan cita-citanya. Karena derajat seorang yang 'alim dan berilmu adalah suatu hal yang pasti, tidak mungkin tidak. Untuk menjadi seorang yang 'alim (berilmu) telah dijelaskan Allah Subhanahu wata'ala dan Rasul-Nya. Naik satu anak tangga demi anak tangga, satu langkah untuk menuju hal tersebut. Ketika hidayah kebenaran dan ketenangan hati yang kita cari belum kita rasakan, artinya kita belum sampai, kita butuh langkah-langkah berikutnya. Allah Subhanahu wata'ala berfirman,

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan Kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah Subhanahu wata'ala benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik." (Al 'Ankabut: 69)

Seperti yang dialami Salman Al Farisi.

Uskup berkata: "Anakku, demi Allah! sungguh aku tidak tahu pada hari ini ada orang-orang yang seperti kita yang aku bisa perintahkan kepada engkau untuk pergi kepadanya..."

Di zaman Salman Al Farisi, sudah tidak ada lagi seorangpun yang siap mempertahankan ajaran nabi 'Isa 'Alaihis salam yang masih murni. Maka kita tidak ragu sama sekali untuk mengatakan bahwa orang-orang Nashrani di zaman kita ini adalah orang-orang kafir, orang-orang yang tersesat, kita tidak ragu.

...namun telah dekat datangnya seorang Nabi. Ia diutus dengan membawa agama Ibrahim 'Alaihis salam dan muncul di negeri Arab. Tempat hijrahnya adalah daerah diantara dua daerah yang berbatu dan diantara dua daerah tersebut terdapat pohon-pohon kurma., nabi tersebut mempunyai tanda-tanda yang tidak bisa disembunyikan; ia memakan hadiah dan tidak memakan sedekah. Di antara kedua bahunya terdapat cap kenabian. Jika engkau bisa pergi ke negeri tersebut, pergilah engkau kesana!"

Kedatangan nabi Muhammad Shallallahu'alaihi wasallam telah dijelaskan di dalam Injil dan Taurat, lengkap dengan ciri, lengkap dengan sifat-sifat beliau. Bukan cuma ciri pribadi tetapi ciri negeri di mana beliau akan datang. Sehingga setiap orang Nashrani yang membenci dan mengingkari ajaran nabi Muhammad Shallallahu'alaihi wasallam artinya telah mengingkari ajaran Injil. Setiap orang yang tidak menerima dakwah Islam artinya telah bermaksiat dan durhaka kepada nabi 'Isa 'Alaihis salam. Perincian, sifat, pribadi nabi Muhammad Shallallahu'alaihi wasallam, sifat dan keadaan negeri di mana nabi Muhammad Shallallahu'alaihi wasallam akan datang dan berjuang di sebutkan di dalam Injil tanpa terkecuali.

Allah Subhanahu wata'ala berfirman,

"Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri Al Kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri." (Al Baqarah: 146)

Setelah Uskup tersebut wafat dan di makamkan. Dan aku tetap tinggal di Ammuriyah hingga beberapa lama. Setelah itu, sekelompok pedagang berjalan melewatiku. Aku berkata kepada mereka: "Bawalah aku ke negeri Arab, niscaya aku serahkan kambingku ini kepada kalian" Mereka berkata: "Ya"

Siap dan rela mengorbankan harta demi sebuah hidayah. demi sebuah ketenangan hati. Apalah guna harta sementara hati kita tidak tenang. Pengorbanan dari Salman Al Farisi. Binatang ternak yang semenjak lama di jaga ia korbakan hanya untuk sampai ke negeri tujuan di mana dia berharap akan mendapatkan ketenangan hati.

Bersambung... insya Allah

Diceritakan dalam episode sebelumnya:

..... Salman Al Farisi belajar kepada uskup di Moushil hingga gurunya itu wafat, kemudian diwasiatkan untuk belajar kepada uskup di Nashibin dan terus belajar sampai gurunya wafat, Kemudian diwasiatkan untuk pergi ke Ammuriyah dan belajar di sana hingga gurunya itu wafat. Subhanallah... Salman terus rihlah untuk belajar (touring taklim) demi memperdalam agama Nashrani yang masih murni. Setelah gurunya di Ammuriyah wafat, gurunya tersebut mengatakan sudah tidak ada lagi seorangpun di dunia ini yang bisa diambil ilmunya, yang masih berpegang teguh kepada ajaran nabi 'Isa 'Alaihis salam. Namun telah tiba saatnya kedatangan seorang nabi yang telah dikabarkan di dalam Injil lengkap dengan menyebutkan sifat, perangai, bahkan ciri-ciri derah di mana ia akan muncul. Salman pun berazzam untuk pergi ke sana menemui nabi tersebut...

Episode 5

Aku berikan lembu dan kambing-kambingku kepada mereka, dan mereka membawaku. Namun ketika tiba di lembah Al-Quro, mereka menzhalimiku. Mereka menjualku kepada orang Yahudi sebagai seorang budak.

Orang merdeka dijadikan budak. Tetapi Salman Al Farisi tidak patah arang, tidak! Inilah perjuangan hidup. Semakin tinggi harapan maka akan semakin berat perjuangan kita. Salman Al Farisi hanya untuk mencari ketenangan hati rela menjadi seorang budak.

...dan membawaku ke Madinah, Demi Allah, ketika aku melihat Madinah, persis seperti yang dijelaskan oleh pendeta di Ammuriyah.

Kemudian aku tinggal bersama orang Yahudi tersebut, dan di negeri itu aku melihat kebun kurma. Aku benar-benar berharap kiranya negeri ini yang pernah diisyaratkan oleh pendeta di Ammuriyah.

Husnuzhan (berprasangka baik) kepada Allah. Ternyata menjadi hamba sahaya bukanlah hal yang buruk bagi Salman Al Farisi. Tetapi beliau berusaha untuk husnuzhan (berprasangka baik) bahwa dengan takdir semacam ini akan mendapatkan kebaikan. Setiap ujian yang ditimpakan oleh Allah Subhanahu wata'ala hendaklah kita husnuzhan. Bahwasanya dengan cara seperti inilah kita akan mendapatkan kebaikan yang lebih banyak. Kebaikan yang berlipat-lipat.

Disaat aku tinggal dengan orang Yahudi tersebut, tiba-tiba sepupu orang Yahudi yang berasal dari Bani Quraizhah tiba dari Madinah. Ia membeliku dari orang Yahudi tersebut dan membawaku ke Madinah. Demi Allah, ketika aku melihat Madinah, persis seperti yang dijelaskan oleh pendeta di Ammuriyah. Aku menetap di sana.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam diutus sebagai nabi Shallallahu'alaihi wasallam dan masih menetap di Makkah dalam jangka waktu tertentu...

Disebutkan dalam biografi Salman Al Farisi, dibutuhkan puluhan tahun perjalanan Salman Al Farisi meninggalkan ayah yang tercinta, hartanya, dan keluarganya. Seorang anak dari seorang tokoh masyarakat hanya untuk mencari hidayah. Perjalanan yang cukup panjang. 10 tahun dilalui Salman Al Farisi ia jalani. Penantian... sebuah hal yang baik dan tinggi membutuhkan penantian, pengorbanan, perjuangan, dan kesabaran.

... dan aku tidak mendapatkan informasi tentang beliau karena kesibukanku berstatus sebagai budak.

Padahal 10 tahun dakwah nabi Muhammad Shallallahu'alaihi wasallam telah menyebar ke seluruh jazirah Arab dan tidak terkecuali orang-orang di kota Madinah. 10 tahun lamanya ketika orang sibuk membicarakan dakwah nabi, Salman tidak mengetahui berita ini karena ia berstatus budak.

Tidak lama setelah itu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam hijrah ke Madinah.

Demi Allah, aku berada di atas pohon kurma mengerjakan beberapa pekerjaan untuk tuanku, sedang tuanku duduk di bawahku. Tiba-tiba saudara misan tuanku datang dan berdiri di depannya sembari berkata: "Hai Fulan semoga Allah membunuh Bani Qailah. Demi Allah, sesungguhnya mereka sekarang

berkumpul di Quba' untuk menyambut kedatangan seorang laki-laki dari Makkah, dan mereka mengklaim bahwa orang tersebut adalah Nabi."

Ketika aku mendengar ucapan saudara misan tuanku, akupun bergetar hingga aku yakin aku akan jatuh mengenai tuanku.

Ia merasa akan jatuh dari pohon karena begitu kaget mendengar berita itu, inilah saat-saat yang dinanti Salman Al Farisi. Perjuangan beliau selama ini, penderitaan, dan pengorban yang tidak mungkin terkira. Pedihnya akhirnya ditutup dengan sebuah berita yang menggembirakan. Kedatangan seorang nabi. Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam.

Kemudia aku turun dari atas pohon kurma dan bertanya kepada sepupu tuanku, "Apa yang engkau katakan tadi?"

Posisi Salman sebagai seorang budak ia lupakan demi memastikan berita yang baru saja ia dengar. Berbicara dengan sepupu majikannya padahal ia seorang budak. Memastikan berita yang sudah lama ia nanti.

Tuanku marah kepadaku dan menamparku dengan sangat marah mendengar pertanyaanku, sembari berkata: "Apa urusanmu dengan persoalan ini? Pergi sana dan bereskan pekerjaanmu!" Aku berkata: "Tidak apa-apa, aku hanya kepingin tahu ucapannya."

Demi memastikan kebenaran informasi berita tersebut, salman mendapatkan tamparan yang keras.

Aku mempunyai sesuatu makanan yang telah aku siapkan. Pada sore hari, aku mengambilnya kemudian pergi kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, di Quba'. Aku masuk menemui beliau dan berkata kepadanya: Aku mendapat informasi bahwa engkau orang yang shalih. Engkau mempunyai shahabat-shahabat, terasing dan memerlukan bantuan. Ini sedekah dariku. Aku melihat kalian lebih berhak daripada orang lain. Aku serahkan sedekah tersebut kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, kemudian beliau berkata kepada shahabat-shahabatnya: "Makanlah" beliau menahan mulutnya dan tidak memakan sedikitpun dari sedekahku. Aku berkata dalam hati, ini tanda pertama, kemudian aku minta pamit dari hadapan Rasulullah. Setelah itu ku mengumpulkan sesuatu yang lain, sementara Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sudah pindah ke Madinah. Aku datang kepada beliau dan berkata kepadanya: sungguh aku melihatmu tidak memakan harta sedekah. Ini hadiah khusus aku berikan kepadamu. Maka Rasulullah memakan hadiah dariku dan memerintahkan shahabat-shahabatnya ikut makan bersamanya. Aku berkata dalam hati ini tanda yang kedua.

Aku kembali pulang dan tinggal di tempatku beberapa lama. Kemudian kupergi mencari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan kutemui beliau di Baqi', sedang mengiringkan jenazah dan dikelilingi oleh shahabat-shahabatnya. Ia memakai dua lembar kain lebar, yang satu dipakainya untuk sarung dan yang satu lagi sebagai baju.

Kuucapkan salam kepadanya dan kutolehkan pandangan hendak melihatnya. Rupanya ia mengerti akan maksudku, maka disingkapkannya kain burdah dari lehernya hingga nampak pada pundaknya tanda yang kucari, yaitu cap kenabian sebagai disebutkan oleh pendeta di Ammuriyah. Melihat itu aku meratap dan menciumnya sambil menangis.

Subhanallah.... Bagaimana perasaan bahagia yang akan dirasakan oleh seorang hamba setelah dia berjuang dan berusaha mencari kebenaran, mencari al haq dan hidayah, berkorban untuk mencari ilmu, ketenangan hati. Semua jalan telah ditempuh, puluhan tahun di rasakan oleh Salman Al Farisi. Betapa bahagianya hingga akhirnya kedua mata Salman tidak kuasa untuk mencururkan air mata. Tentunyapun kita harus menangis bahagia ketika Allah Subhanahu wata'ala telah mengenalkan manhaj salaf kepada kita. Sebuah manhaj yang membimbing kita untuk menjalani kehidupan dunia berdasarkan Al Quran dan sunnah nabi. Sesungguhnya setiap orang yang bersungguh-sungguh untuk mencari kebenaran pasti dia akan dapatkan.

Bersambung... insya Allah

Diceritakan dalam episode sebelumnya:

..... Setelah kematian gurunya di Ammuriyah, Salman Al Farisi bertekad pergi ke negeri yang diisyaratkan dalam injil, sebuah daerah yang ternyata adalah kota Madinah. Namun qadarullah ia dikhianati dan dijadikan sebagai seorang budak yang dijual kepada seorang Yahudi. Tak disangka justru di tempat inilah ia bertemu dengan nabi yang memiliki ciri-ciri persis seperti yang disebutkan oleh pendeta di Ammuriyah. Ya, ia bertemu dengan Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam. Ia menangis dengan tangisan bahagia yang teramat sangat.

Episode 6 - TAMAT

Lalu aku dipanggil menghadap oleh Rasulullah. Aku duduk di hadapannya, lalu kuceriterakan kisahku kepadanya sebagaimana yang telah kuceriterakan tadi, wahai Ibnu Abbas.

Dan Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam menginginkan kisah ini didengar juga oleh sahabat yang lain. Perjalanan Salman Al Farisi mencari hidayah. Sehingga hidayah kesempatan yang telah diberikan oleh Allah Ta'ala sebagai bentuk kenikmatan terbesar kepada kita. Setelah menjadi Muslim, ditetapkan oleh Allah Ta'ala menjadi seorang Sunniy Salafy, mengenal Al Quran dan sunnah. Bahkan kita merasakan kelezatan dan kenikmatan ilmu syar'i. Maka tugas kita yang berikutnya adalah menjaga hidayah ini. Menjaga tetap istiqamah di jalan kebenaran karena tidak ada jaminan bagi kita bahwa hingga kita menghembuskan nafas yang terakhir kita masih berada berpijak di atas jalan kebenaran ini. Berapa banyak orang yang telah mengenal hidayah lalu dipalingkan oleh Allah Subhanahu wata'ala dari hidayah tersebut. Yang ada hanyalah penyesalan yang begitu mendalam.

Setelah kita mengenal manhaj salaf, mengenal hidayah dan kebenaran semacam ini kita perlu menjaga dengan tetap terus menuntut ilmu syar'i, dengan menjauhi kemaksiatan dan dosa, memperbanyak taubat dan istighfar kepada Allah Subhanahu wata'ala karena bukanlah suatu hal yang tidak mungkin jika Allah Subhanahu wata'ala mencabut hidayah ini dari hati, wal 'iyadzubillah.

Berapa banyak orang yang pernah bertemu langsung dengan Rasulullah Shalallahu'alaihi wasallam, beriman kepada nabi Muhammad Shalallahu'alaihi wasallam, akhirnya Allah Ta'ala palingkan hatinya menjadi orang-orang kafir. Abdullah ibu Jahd, salah seorang sahabat nabi dahulunya. Beriman kepada nabi, bahkan sempat hijrah ke negeri Habasyah namun akhirnya meninggal dalam keadaan kafir memeluk agama Nashrani. Ia adalah salah seorang penulis wahyu untuk Rasulullah. Ia telah menulis surah Al Baqarah dan Ali Imran untuk Rasulullah. Karena sebuah dosa yang ia perbuat kemudian tidak segera menyelamatkan diri dengan taubat dan istighfar akhirnya ia menjadi orang kafir. Lari menemui Ahlul Kitab dan memfitnah nabi Shalallahu'alaihi wasallam, menyebarkan berita dusta bahwa wahyu yang dibawa Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam selama ini berasal dari dia yang diperkuat dengan hapalannya terhadap surah Al Baqarah dan Ali Imran, akhirnya Allah Ta'ala siksa dia di dunia dan di akhirat. Ia kemudian dikubur oleh orang-orang ahlul kitab. Setiap kali dikubur keesokan harinya kuburnya terbelah jenazahnya terlempar jauh sebagaimana diriwayatkan Imam Muslim dan Anas bin Malik Radhiallahu'anhu. Ketika dimasukkan dan dikuburkan kembali keesokan harinya kembali terbongkar. Kuburnya terbuka jenazahnya terbang jauh, hal ini tiga kali berturut turut hingga akhirnya jenazahnya dibiarkan begitu saja di atas bebatuan panas.

Al Imam Ibnu Katsir meriwayatkan sebuah kisah di dalam Al Bidayah wan Nihayah tentang seorang 'alim minal 'ulama, zahidi minal zuhad, 'abidun minal 'ibad. Seorang yang sudah merasakan nikmatnya Al Quran dan lezatnya hadits nabi. Ibadah berpuasa, sholat malam, akhirnya dia terfitnah dengan sebuah dosa. Ia tertarik dengan seorang wanita Nashrani yang cantik yang mensyaratkan tidak akan menerima lamaran sebelum ia masuk ke dalam agama Nashrani. Ia memperturutkan hawa nafsu, nikmat dunia. Tidak menghargai hidayah yang diberikan oleh Allah Ta'ala. Akhirnya ia menikahi wanita tersebut dan masuk ke dalam agama Nashrani. Hal ini terjadi ketika beliau sedang berjihad di front terdepan melawan orang-orang kafir, karena tertarik dengan wanita Nashrani ia tinggalkan jihad. Beberapa lama kemudian kawan-kawannya yang terdahulu menemuinya kemudian bertanya, "Wahai fulan, apakah masih ada Al Quran yang engkau hapal? Kata lelaki ini, "Demi Allah tidak ada Al Quran pun yang tersisa yang aku hapal kecuali satu ayat saja. Ayat tersebut adalah firman Allah Subhanahu wata'ala,

"Orang-orang yang kafir itu sering kali (nanti di akhirat) menginginkan, kiranya mereka dahulu (di dunia) menjadi orang-orang muslim." (Al Hjr: 2)

Artinya dia paham bahwasanya dia telah terjatuh ke dalam kekufuran dan kesalahan tetapi dengan dosa dan kemaksiatan yang dia perbuat, setiap kali dia ingin kembali kepada kebenaran Allah halangi

dia disebabkan dosa dan kemaksiatan, disebabkan tidak menghargai hidayah yang telah diberikan oleh Allah Azza wajalla. Dan hal ini bukanlah suatu hal yang tidak mungkin terjadi pada diri kita.

Maka tugas kita yang berikutnya adalah menjaga hidayah ini. Menjaga tetap istiqamah di jalan kebenaran dengan tetap terus menuntut ilmu syar'i, dengan menjauhi kemaksiatan dan dosa, memperbanyak taubat dan istighfar karena tidak ada jaminan bagi kita bahwa hingga kita menghembuskan nafas yang terakhir kita masih berada berpijak di atas jalan kebenaran ini.

Setelah Allah Azza wajalla berikan hidayah yang manis ini, janganlah engkau menerjunkan diri ke dalam fitnah dunia, menjauhi majelis taklim. Maka bukanlah suatu hal yang mustahil Allah Ta'ala tarik dan cabut hidayah tersebut. Hanya sedikit dari hamba-hamba Allah yang dipilih untuk mengenal hidayah.

Salman Al Farisi Radhiallahu'anhu menutup kisah ini dengan perkataannya:

Kemudian aku masuk Islam, dan perbudakan menjadi penghalang bagiku untuk menyertai perang Badar dan Uhud. Lalu pada suatu hari Rasulullah menitahkan padaku: "Mintalah pada majikanmu agar ia bersedia membebaskanmu dengan menerima uang tebusan."

Maka kumintalah kepada majikanku sebagaimana dititahkan Rasulullah, sementara Rasulullah menyuruh para shahabat untuk membantuku dalam soal keuangan.

Demikianlah aku dimerdekakan oleh Allah, dan hidup sebagai seorang Muslim yang bebas merdeka, serta mengambil bagian bersama Rasulullah dalam perang Khandaq dan peperangan lainnya.

Kisah ini dihasankan oleh Syaikh Muqbil bin Hadi Al Wadi'i dalam kitab As Shahih Al Musnad min Dalailin Nubuwwah.

Dalam kisah perjalanan ini yang benar-benar berkesan adalah perjuangan Salman Al Farisi Radhiallahu'anhu dan orang-orang semacam beliau di dalam mencari hidayah dan kebenaran. Demikian juga usaha dari Salman Al Farisi Radhiallahu'anhu dan orang-orang yang semisalnya untuk menjaga hidayah tersebut. Kalau kita tidak mensyukuri hidayah maka mungkin sekali Allah Subhanahu wata'ala akan cabut hidayah itu.

Dan untuk kita Ahlus Sunnah wal Jamaah, Salafiyun yang telah diberi kesempatan oleh Allah Subhanahu wata'ala untuk mengenal hidayah maka tugas kita yang paling utama adalah menjaga hidayah ini dengan menghadiri majelis taklim mempertebal bersemangat Tholabul 'ilmi (menuntut ilmu)

T A M A T